

**PREVALENSI HEPATITIS B SURFACE ANTIGEN (HBsAg) POSITIF PADA
PENDERITA SIROSIS HEPATIS YANG DIRAWAT DI BAGIAN ILMU
PENYAKIT DALAM PERJAN RS. DR. M. DJAMIL PADANG
PERIODE 1 JANUARI – 31 DESEMBER 2006**

Skripsi

*Diajukan ke Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebagai
pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Kedokteran*

Oleh

**NADIAH
NBP. 02120086**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2008

ABSTRAK

PREVALENSI *HEPATITIS B SURFACE ANTIGEN (HBsAg) POSITIF* PADA PENDERITA SIROSIS HEPATIS YANG DIRAWAT DI BAGIAN ILMU PENYAKIT DALAM PERJAN RS. Dr. M. DJAMIL PADANG PERIODE 1 JANUARI – 31 DESEMBER 2006

Oleh

Nadiah

Hepatitis B, merupakan salah satu masalah kesehatan global dan nasional. Penyakit ini dapat berkembang menjadi Sirosis Hepatis yang mempunyai angka mortalitas yang tinggi. Indonesia memiliki angka kejadian infeksi Hepatitis B yang tinggi, yaitu sekitar 15-20 %.

Penelitian deskriptif retrospektif telah dilaksanakan pada pasien sirosis hepatis yang di rawat di ruang rawat inap Perjan, RS. Dr. M. Djamil Padang selama periode 1 tahun (1 Januari 2006 -31 Desember 2006). Sampel diperoleh dari status pasien di instalasi rekam medik RS. Dr. M. Djamil Padang. Data diolah dengan menggunakan metode tabulasi dan selanjutnya disajikan berupa tabel distribusi frekuensi.

Tercatat ada 79 kasus sirosis hepatis, namun hanya dapat diambil 58 kasus sebagai sampel. Pemeriksaan HBsAg dengan menggunakan metode rapid test memperoleh hasil positif pada 60,4 % kasus. Prevalensi tertinggi menurut jenis kelamin didapatkan pada laki-laki dengan persentase 60 % yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan perbandingan 3 : 2. Menurut usia, angka kejadian HBsAg positif paling tinggi didapatkan pada golongan usia 30-39 atau pada dekade ke empat dengan persentase 54,3 %. Berdasarkan daerah tempat tinggal penderita, diperoleh prevalensi paling tinggi pada penderita yang bertempat tinggal di kota Padang sebesar 54,3 % khususnya di kecamatan Kuranji dengan persentase 31,5 %.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hepatitis B sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik secara global maupun nasional. Infeksi virus ini dianggap problem kesehatan yang sangat penting karena, berbeda dari hepatitis A, hepatitis B dapat bermanifestasi sebagai karier tanpa gejala, dan juga dapat berkembang menjadi hepatitis kronik, sirosis hepatis dan karsinoma hati. Selain itu, penyakit ini banyak mengenai laki-laki dan golongan umur 30-50 tahun yang merupakan golongan usia yang sangat produktif, dan juga dapat mengenai semua lapisan masyarakat (Julius, 1988; Shulman et al, 1992).

Virus hepatitis B diperkirakan telah menginfeksi 2 miliar manusia. Lebih dari 300 juta penduduk dunia menderita infeksi kronik, dan lebih dari 90% pengidap hepatitis kronik ini menetap di negara berkembang. Di Amerika Serikat, pada tahun 1983, dan dari 60000 kasus hepatitis, sekitar 45% adalah hepatitis B. Angka-angka ini masih jauh di bawah angka yang sebenarnya karena hanya 10-20 % kasus yang diperiksa dokter dilaporkan dan juga karena banyak penderita ringan yang tidak pergi berobat (Jawetz et al, 2000).

Di Asia, terutama Asia Tenggara, prevalensi hepatitis B sangat tinggi yaitu sekitar 8-20 %. Dan di Indonesia, prevalensi HBsAg berkisar antara 15-20% yang memberi sumbangan terbesar terhadap tingginya prevalensi hepatitis virus kronik. Di negara kita, penyakit ini ditemukan sepanjang tahun atau merupakan penyakit

Indonesia (Julius, 1988). Hal ini mendorong penulis untuk meneliti prevalensi HBsAg positif pada sirosis hepatis di RSUD Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2006.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan di bahas adalah :

- 1.2.1. Berapakah prevalensi HBsAg positif pada penderita sirosis hepatis ?
- 1.2.2. Berapakah prevalensi HBsAg positif pada penderita sirosis hepatis dibedakan menurut usia ?
- 1.2.3. Jenis kelamin manakah yang mempunyai frekuensi HBsAg positif pada sirosis hepatis paling tinggi ?
- 1.2.4. Daerah tempat tinggal manakah yang memiliki frekuensi HBsAg positif paling tinggi ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi HBsAg positif pada penderita sirosis hepatis yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Dr. M. Djamil Padang pada periode 1 Januari – 31 Desember 2006.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengetahui prevalensi sirosis hepatis dengan HBsAg positif.
- 1.3.2.2. Mengetahui prevalensi penderita sirosis hepatis dengan HBsAg positif menurut kelompok usia .

- 1.3.2.3. Mengatahui prevalensi sirosis hepatis dengan HBsAg positif menurut jenis kelamin.
- 1.3.5.4. Mengatahui prevalensi sirosis hepatis dengan HBsAg positif menurut daerah tempat tinggal penderita.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Memberikan informasi data terbaru mengenai prevalensi HBsAg + pada penderita sirosis hepatis.
- 1.4.2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah terutama Dinas Kesehatan agar dapat memberikan perhatian yang serius bagi usaha-usaha pencegahan penularan virus hepatitis B, maupun usaha penanggulangan penyakit ini dan pencegahan perkembangan hepatitis B akut menjadi hepatitis kronis.
- 1.4.3. Sebagai bahan informasi mengenai bahaya infeksi virus hepatitis B karena komplikasinya diantaranya yaitu sirosis hepatis.
- 1.4.4. Sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB VI

PEMBAHASAN

Selama periode 1 Januari 2006 sampai dengan 31 Desember 2006, tercatat 79 kasus penyakit sirosis hepatis di RS. Dr. M. Djamil Padang, namun karena hanya dapat ditemukan 58 rekam medis dari 79 kasus yang ada, maka sampel yang dapat diambil, berjumlah 58 kasus.

Dari sampel, didapatkan bahwa 35 penderita diantaranya menunjukkan hasil tes serologi HBsAg positif, sedangkan 23 orang penderita lainnya dengan HBsAg negatif. Dengan kata lain, didapatkan prevalensi HBsAg positif pada kasus sirosis hepatis sebesar 60,3 % (tabel 5.1). Bila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya di kota Padang, oleh beberapa orang peneliti antara lain oleh Julius pada tahun 1986 memperoleh 40,4 % . Dewi Susanti Febri (1997),mendapatkan prevalensi 40,15 %. Hafiz pada tahun 2000, sebesar 39 %, dan tahun 2001 sebesar 42,86 %, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan frekuensi HBsAg positif pada penderita sirosis hepatis yang cukup signifikan.

Jika hasil ini juga dibandingkan dengan penelitian lain yang serupa di beberapa daerah di Indonesia, seperti oleh Soewignyo dkk (1980) yang mendapatkan di Mataram pada sirosis hepatis sebesar 72,2 %, di Jakarta oleh Nurul Akbar (1981) mendapatkan prevalensi sebesar 37,7 % maka terlihat adanya variasi. Mungkin perbedaan ini disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan yang berbeda-beda gaya hidup, kebiasaan dan budayanya, sehingga pola penyebaran penyakitpun tidak sama di masing-masing daerah tersebut (Julius, 1988).

BAB VII

PENUTUP

7.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa prevalensi HBsAg positif pada sirosis hepatis :

- 7.1.1. Didapatkan persentase sebesar 60,3 %.
- 7.1.2. Berdasarkan jenis kelamin, diperoleh laki-laki dengan persentase 60 %, sedangkan perempuan 40 %, atau dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 3 : 2.
- 7.1.3. Menurut usia, didapatkan paling tinggi pada golongan usia 30-39 tahun, yaitu 54,7 %, disusul dengan golongan usia 40-49 tahun yaitu 31,42 %.
- 7.1.4. Berdasarkan daerah tempat tinggal penderita, diperoleh paling tinggi di Kotamadya Padang Sumatera Barat yaitu 54,3 %. Khususnya paling tinggi didapatkan di Kecamatan Kuranji, yaitu sebesar 31,5 %.

7.2. SARAN

- 7.2.1. Perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk melihat peranan penyakit hepatitis B dalam menyebabkan sirosis hepatis di RS. Dr. M. Jamil Padang.
- 7.2.2. Perlu diadakan upaya perbaikan dalam sistem penyimpanan status pasien di instalasi rekam medik RS. Dr. M. Djamil Padang, sehingga dapat memudahkan pengambilan data pasien baik untuk kepentingan rumah sakit maupun kepentingan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar N, Husna I, Hasan I, dkk, 2003. Kombinasi Silymarin, Curcuma Kompleks dan Echinachea pada pengobatan Hepatitis Kronik. Pertemuan Ilmiah Berkala IV Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta.
- Azwar A, 1999. Frekwensi Masalah Kesehatan. Dalam : Epidemiologi Penelitian. Jakarta: Binarupa Aksara, hal 78-79.
- Arief M, Kuspudji T, dkk, 2001. Kapita Selekta Kedokteran jilid 1 edisi 3. Jakarta : Media Aesculapius FKUI, hal 508-517.
- Al Hafiz, 2003. Prevalensi HBsAg positif pada penderita sirosis hepatis yang dirawat di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RS Dr. M. Djamil Padang pada periode 1 Januari 2000 – 31 Desember 2001. Skripsi, Universitas Andalas Padang.
- British Medical Association, 1987. Immunisation against Hepatitis B. Winata I, penerjemah, 1995. Imunisasi Hepatitis B. Jakarta: Hipokrates, hal 1-35
- Balabaud C, 2001. The diagnosis of cirrhosis without liver biopsy. International Meeting on Liver Disease. Jakarta.
- Dewi Susanti, 1998. Prevalensi HBsAg positif pada penderita penyakit hati kronik di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode 1 Januari 1997 – 31 Desember 1998. Skripsi, Universitas Andalas Padang.
- Greenberger NJ, 1981. Gastrointestinal Disorder 2nd ed. United State of America, pp 369-379.
- Gladwin M, Trattler B. Clinical Microbiology : Made Ridiculously Simple 2nd ed. New York: McGraw-Hill International Edition, 2000.
- Hirlan, 1996. Asites. Dalam: Buku Ajar Penyakit Dalam jilid 1 edisi 3. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, hal 288-292.
- Hendrarahardja, 1997. Hepatitis B. Dalam: Gastroenterologi Hepatologi. Jakarta: Sagung Seto, hal 253-275.
- Hasan I. Cegah Kanker Hati Sebelum Sirosis. Copyright 2007 Seputar Indonesia. Diakses dari <http://www.bapeda-jabar.go.id>, Desember 2007.
- Handayani, S, Widianingrum D, dkk, 2005. Uji Serologi Setelah Imunisasi Hepatitis B 3 Dosis di Puskesmas Daerah Bogor dan Padang. Buletin Penelitian Kesehatan vol.33.no. 3.2005. Jakarta, hal 99-110

- Isselbacher KJ, Podolsky DK, 1998. Liver and Biliary tract disease. In: Harrison's Principles of Internal Medicine 13rd ed. Ahmad HA, penerjemah, 2000. Prinsip-Prinsip Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: EGC, hal 1613-1699.
- , 1998. Penyakit hati yang berhubungan alkohol dan sirosis. Dalam: Prinsip-Prinsip Ilmu Penyakit Dalam Harrison. Jakarta: EGC, hal 1668-1677.
- Isselbacher KJ, Dienstag JL. Hepatitis akut. In: Harrison's Principles of Internal Medicine 13rd ed. Ahmad HA, penerjemah, 2000. Prinsip-Prinsip Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: EGC, hal 1638-1654.
- Julius, 1988. Hepatitis B pada penderita penyakit hati di beberapa rumah sakit Sumatera Barat. Dari Hati Sampai ke Mata. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, hal 11-27.
- Japaries W, 1996. Hepatitis B. Dalam: Hepatitis. Jakarta: Arcan, Hal 23-58.
- Jawetz E, Melnick JL, Adelberg EA. Medical Microbiology, 20th ed. Nugroho E, Maulany RF, penerjemah, 1996. Mikrobiologi Kedokteran edisi 20. Jakarta: EGC, hal 450-470.
- Kusumobroto H, 1996. Hipertensi portal. Dalam: Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam jilid I edisi 3. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, hal 280-287.
- Lee WM, 1997. Hepatitis B Virus Infection. Diakses dari www.neim.org, 15 Maret 2007.
- Marpaung B, 1997. Obat dan penyakit hati. Dalam: Gastroenterologi Hepatologi. Jakarta: Sagung Seto, hal 245.
- Noer HMS, 1997. Sirosis hati. Dalam: Gastroenterologi Hepatologi. Jakarta: Sagung Seto, hal 315-323.
- Price SA, Wilson LM, 1992. Pathophysiology, clinical, concepts of disease processes part I 4th ed. Anugrah P, penerjemah, 1995. Patofisiologi, konsep klinis proses-proses penyakit I edisi 4. Jakarta: EGC, hal 426-263.
- Rahardja H, 1996. Hepatitis viral akut. Dalam: Buku Ajar Penyakit Dalam jilid I edisi 3. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, hal 251-270.
- Robbin, Kumar, 1987. Basic Pathology part II 4th ed. Staf Lab FK Universitas Airlangga, penerjemah, 1995. Buku Ajar Patologi II edisi 4. Jakarta: EGC, hal 234-298.
- Rubin E, 2001. Essential Pathology 3rd ed. United State of America, pp 293-440.